

# **PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PUISI DENGAN MENGUNAKAN TEKNIK PEMODELAN PADA SISWA KELAS III SD NEGERI MENDUNGAN 1 KOTA YOGYAKARTA**

**Fetri Kusumawati**

Disusun bersama: Dra. Siti Rochmiyati, M.Pd.  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
E-mail: Fetrikusumawati7613@gmail.com

**Abstract:** This study aimed to describe the increase in activity and the skills of reading poetry in the third grade students of State Elementary School Mendungan 1 Yogyakarta using modeling techniques. This research is a classroom action research collaborative. Subjects of this study 21 students. The object of this research activity and the value of poetry reading skills. This research was conducted in two cycles. Instruments using observation, testing, and documentation. Test the validity of the data using content validity and interrater reliability. The results showed that the activity of students in prasiklus amounted to 55.6 % in the category enough, the first cycle to 70.4 % in both categories, and the second cycle be 80.8 % in both categories. Skills to read poetry on prasiklus 0 % , 52.4 % in the first cycle, and the second cycle be 85.7 %.

**Keywords:** Modeling Techniques, Poetry Reading Skills

Pembelajaran membaca puisi merupakan salah satu pembelajaran yang penting bagi siswa, karena membaca puisi tidak hanya diajarkan di sekolah dasar, tetapi juga di sekolah menengah pertama dan di sekolah menengah atas. Membaca puisi merupakan bagian dari pembelajaran apresiasi sastra. Pembelajaran apresiasi sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk mengapresiasi karya sastra khususnya puisi. Proses apresiasi karya sastra merupakan proses antara guru dan siswa yang menjadikan proses pengenalan, pemahaman, dan penghayatan. Pembelajaran apresiasi khususnya membaca puisi di sekolah dasar belum diupayakan secara optimal, karena pembelajaran puisi memerlukan kemampuan secara khusus.

Membaca puisi tidak hanya dilakukan di dalam pembelajaran saja, tetapi biasanya dipentaskan pada kegiatan sekolah dalam memperingati hari besar seperti Hari Kemerdekaan, Sumpah Pemuda, Hari Kartini, maupun Hari Ulang Tahun sekolah. Namun, masalah yang sering timbul dalam membaca puisi adalah siswa masih monoton belum menghayati isi puisi, lafal dan tempo dalam membaca puisi pun belum benar. Menurut Tjahjono (dalam Vernilasari, 2013:2), masalah yang sering timbul dalam kegiatan

membaca puisi adalah pembaca tampil kurang optimal. Mereka membaca tetapi masih sebatas membaca huruf, bukan membaca puisi yang perlu variatif. Cacat lafal yang sering muncul adalah kurang menghayati. Interpretasi puisi tidak tepat, suara keras bukan karna penghayatan tetapi karena berteriak dan penampilannya tidak mendukung jiwa puisi.

Berdasarkan observasi di lapangan pada tanggal 8 Maret 2016, keterampilan membaca puisi di kelas III SD Negeri Mendungan 1 Kota Yogyakarta mengalami beberapa kendala. Kendala tersebut antara lain, keterampilan membaca puisi siswa masih rendah. Dari 21 siswa kelas III SD Negeri Mendungan I tidak ada satupun siswa yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM Bahasa Indonesia yang harus dicapai setiap siswa adalah 70. Siswa belum bisa membaca puisi dengan baik. Hal ini terlihat ketika siswa membaca puisi di depan kelas, siswa membaca puisi dengan asal-asalan. Siswa kurang memperhatikan kualitas bunyi, lafal, tempo, irama dan mimik. Sebagian besar siswa merasa malu dan kurang percaya diri untuk tampil di depan kelas. Guru masih menggunakan metode ceramah. Guru hanya memberikan teori cara membaca puisi dengan baik tanpa memberikan contoh secara

langsung kepada siswa. Ini menyebabkan siswa hanya berpikir sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa.

Keterampilan membaca puisi yang baik harus dimiliki oleh siswa. Untuk itu, siswa membutuhkan contoh pemodelan agar siswa dapat melihat secara nyata cara membaca puisi yang baik. Salah satu teknik pembelajaran yang dapat diterapkan adalah teknik pemodelan. Teknik pemodelan adalah suatu proses pembelajaran dengan memperagakan contoh yang dapat ditiru oleh siswa (Sugiyanto, 2010:19). Teknik pemodelan dilakukan guru dengan cara memperagakan pelajaran kepada siswanya, sehingga dapat menarik perhatian siswa terhadap pelajaran yang diajarkan. Pemodelan dalam membaca puisi dapat dilakukan oleh guru atau siswa yang pernah menjuarai lomba membaca puisi. Dengan adanya teknik pemodelan ini, siswa dapat melihat contoh pembacaan puisi yang baik, sehingga dapat terhindar dari verbalisme atau pengetahuan yang bersifat teoritis-abstrak.

Dari permasalahan yang diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah (1) bagaimana peningkatan aktivitas siswa kelas III SD Negeri Mendungan 1 Kota Yogyakarta dengan menggunakan teknik pemodelan? (2) Bagaimana peningkatan keterampilan membaca puisi pada siswa kelas III SD Negeri Mendungan 1 Kota Yogyakarta dengan teknik pemodelan?

Menurut Hudson (dalam Aminuddin, 2013:134) puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya. Membaca puisi merupakan suatu bentuk kegiatan mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi karya sastra adalah kegiatan ragam membaca estetis. Membaca estetis adalah kegiatan membaca yang bertujuan untuk menikmati dan menghargai unsur-unsur keindahan yang terpapar dalam suatu teks sastra.

Menurut Aminuddin (2013:19) dalam kegiatan membaca puisi, pembaca harus memahami isi puisi serta suasana penuturan yang didalamnya memahami masalah pelafalan, penentuan kualitas bunyi, tempo, dan irama. Selain itu karena membaca secara lisan itu juga melibatkan aspek tubuh, pembaca juga harus mampu menata gerak mimik, gerak bagian-bagian tubuh, maupun penataan posisi tubuh. Selain itu, unsur *eye contact* sebagai salah satu upaya untuk menciptakan hubungan batin antara pembaca dan pendengar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penilaian keterampilan membaca puisi meliputi (1) memahami isi puisi, (2) kualitas bunyi, (3) pelafalan, (4) tempo, (5) irama, dan (6) mimik. dalam kegiatan membaca puisi.

Pemodelan adalah proses pembelajaran keterampilan dan pengetahuan dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang bisa ditiru siswa (Hamruni, 2011:146). Model yang dimaksud bisa berupa pemberian contoh, misalnya cara mengoperasikan sesuatu, menunjukkan hasil karya, mempertontonkan suatu penampilan. Cara pembelajaran semacam ini akan lebih cepat dipahami siswa dari pada hanya bercerita atau memberikan penjelasan kepada siswa tanpa ditunjukkan modelnya atau contohnya.

Menurut Bandura (dalam Rahyubi, 2014:106-108) teknik pemodelan mempunyai enam langkah pembelajaran yaitu proses perhatian, proses peringatan, proses reproduksi motorik, proses penguatan dan motivasi, proses representasi dan proses peniruan tingkah laku. Dalam kegiatan pembelajaran menggunakan langkah-langkah dalam teknik pemodelan terdapat enam indikator penilaian aktivitas siswa. Enam indikator tersebut adalah (1) perhatian siswa terhadap model pada saat membaca puisi, (2) keingintauan siswa terhadap keterampilan membaca puisi, (3) melakukan latihan ringan, (4) motivasi siswa terhadap proses pembelajaran, (5) keaktifan siswa pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran, (6) kepercayaan diri siswa pada saat membaca puisi.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu kegiatan pembelajaran di kelas (Suprijono dalam Arikunto, 2014: 58). Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk spiral. Spilkelas memiliki empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Secara operasional, penelitian ini berupa siklus tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Dalam setiap siklus terdiri dari dua pertemuan.

Penelitian ini dilakukan di kelas III SD Negeri Mendungan 1 Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016 semester I. Subjek penelitian ini adalah siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran membaca puisi dengan menggunakan teknik pemodelan. Objek penelitian ini adalah aktivitas dan keterampilan membaca puisi pada siswa kelas III SD Negeri Mendungan 1 Yogyakarta. Sumber data penelitian aktivitas siswa diperoleh dari interaksi antara siswa dengan siswa dan interaksi antara siswa dengan guru. Sumber data penelitian keterampilan membaca puisi diperoleh dari hasil penilaian keterampilan membaca puisi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan lembar observasi

aktivitas siswa. Tes berupa unjuk kerja pembacaan puisi yang dilakukan oleh siswa setelah model membacakan puisi. Dokumentasi ini berupa lembar observasi, RPP, daftar nilai siswa, dan foto-foto selama proses pembelajaran di kelas III SDN Mendungan dengan menerapkan teknik pemodelan.

Uji keabsahan data menggunakan validitas isi dan reliabilitas interrater. Menurut Sugiyono (2011:93) validitas isi adalah ketepatan suatu alat ukur ditinjau dari isi alat ukur tersebut. Validitas isi ini menggunakan *expert judgement*. Penggunaan *expert judgement* yakni yakni dengan meminta kepada orang yang dianggap ahli atau pakar bidang studi untuk memeriksa tahapan-tahapan kegiatan penelitian dan memeriksa arahan atau judgement terhadap masalah-masalah yang dikaji. Hasil validasi oleh *expert* dinyatakan bahwa RPP beserta perangkatnya valid dan dapat digunakan dalam penelitian. Reliabilitas interrater adalah jenis uji yang menyamakan persepsi antara rater atau observer. Dalam penelitian ini rater terdiri atas tiga orang. Dalam penelitian ini rater berdiskusi sebanyak empat kali, untuk penyamaan persepsi rubrik penilaian keterampilan membaca puisi dan hasil observasi maupun hasil tiap siklus.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah (1) Adanya peningkatan persentase aktivitas siswa menggunakan teknik pemodelan minimal dalam kategori baik dengan persentase minimal 70%. (2) Adanya peningkatan keterampilan membaca puisi menggunakan teknik pemodelan dari siklus I menuju siklus II dengan ketuntasan klasikal sebesar  $\geq 70\%$  berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan teknik pemodelan dalam membaca puisi dapat meningkatkan aktivitas siswa. Peningkatan aktivitas siswa tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Indikator perhatian siswa terhadap model pada saat membaca puisi, pada prasiklus perhatian siswa rendah, pada siklus I perhatian siswa terhadap model meningkat tetapi masih ada siswa yang berbicara sendiri ketika model membaca puisi, sehingga perlu diadakan perbaikan pada siklus II. Pada siklus II model yang digunakan adalah model secara tidak langsung yaitu berupa video tentang pembacaan puisi. Pada saat video diputarkan, perhatian siswa tertuju pada video sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif. Sesuai dengan pendapat Rahyubi (2014:107) model tertentu begitu efektif dalam menarik perhatian siswa.

Indikator keingintauan siswa terhadap keterampilan membaca puisi, pada prasiklus keingintauan siswa sangat rendah, pada siklus I meningkat tetapi masih ada beberapa siswa yang membaca puisi dengan kurang bersungguh-sungguh. Pada siklus II keingintauan siswa untuk membaca puisi meningkat hal ini disebabkan oleh model video yang diputarkan guru. Siswa sangat antusias pada saat kegiatan bertanya jawab tentang cara membaca puisi oleh model dalam video.

Indikator melakukan latihan ringan, pada prasiklus sebagian besar siswa membaca puisi tanpa melakukan latihan ringan terlebih dahulu. Pada siklus I sudah mengalami peningkatan dibanding prasiklus, tetapi masih ada siswa yang tidak melakukan latihan ringan. Pada siklus II seluruh siswa melakukan kegiatan latihan ringan. Hal ini dikarenakan guru mengajak siswa melakukan latihan ringan secara bersama-sama dengan cara memutar video dan siswa diminta untuk menirukan gerakan yang ada dalam video. Kegiatan tersebut membuat siswa lebih antusias untuk melakukan latihan ringan.

Indikator motivasi siswa terhadap proses pembelajaran, pada prasiklus siswa kurang termotivasi terhadap proses pembelajaran. hal ini terlihat dari siswa yang hanya diam dan enggan

**Tabel 1. Nilai Aktivitas Siswa**

| No | Indikator yang Diamati  | Siklus I | Siklus I | Siklus II |
|----|---|----------|----------|-----------|
| 1  | Perhatian siswa terhadap model pada saat membaca puisi.         | 58.3%    | 73.8%    | 75%       |
| 2  | Keingintauan siswa terhadap keterampilan membaca puisi.         | 58.3%    | 73.8%    | 84.5%     |
| 3  | Melakukan latihan ringan.                                       | 45.2%    | 66.7%    | 79.8%     |
| 4  | Motivasi siswa terhadap proses pembelajaran.                    | 58.3%    | 67.4%    | 78.6%     |
| 5  | Keaktifan siswa pada saat mengikuti pembelajaran membaca puisi. | 55.9%    | 71.4%    | 88.1%     |
| 6  | Kepercayaan diri siswa pada saat membaca puisi.                 | 57.1%    | 69.0%    | 78.6%     |

tampil di depan kelas. Pada siklus I motivasi siswa meningkat tetapi masih ada beberapa siswa yang kurang motivasi, dan diadakan perbaikan pada siklus II dengan cara guru memberikan sebuah bintang yang terbuat dari kertas emas dan kertas karton untuk siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. siswa yang memperoleh bintang paling banyak akan mendapatkan piala. Hal tersebut dilakukan untuk memotivasi siswa dalam kegiatan membaca puisi.

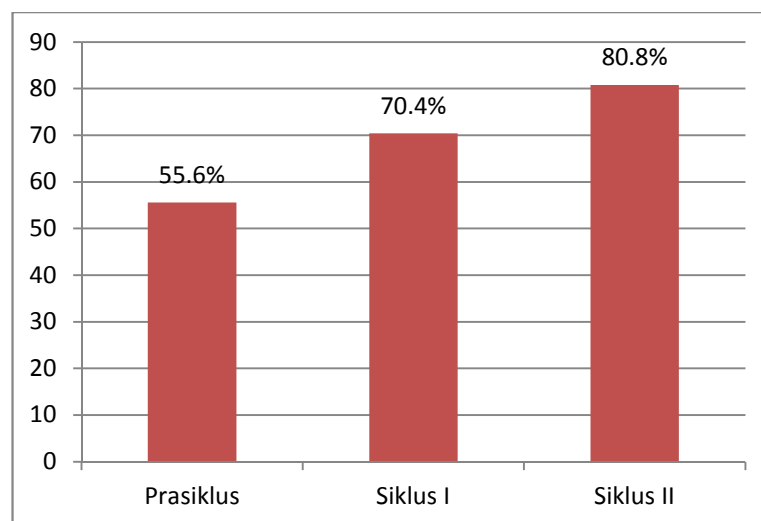
Indikator keaktifan siswa pada saat mengikuti pembelajaran, pada prasiklus keaktifan siswa rendah. Pada siklus I keaktifan siswa meningkat tetapi masih banyak siswa yang hanya diam dan kurang aktif dalam kegiatan tanya jawab sehingga perlu ditingkatkan. Pada siklus II, siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa lebih antusias untuk mengikuti pembelajaran, dan lebih semangat dalam kegiatan tanya jawab.

Indikator kepercayaan diri siswa pada saat membaca puisi, pada prasiklus banyak siswa yang kurang percaya diri untuk tampil di depan kelas. Pada siklus I sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan prasiklus, namun masih

ada beberapa siswa yang kurang percaya diri dan merasa malu untuk membaca puisi di depan kelas. Pada siklus II kepercayaan diri siswa meningkat, hal ini dikarenakan siswa telah melakukan latihan ringan dengan bimbingan guru. Sehingga siswa tampil membaca puisi dengan percaya diri.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa pada peningkatan terbesar dari prasiklus ke siklus I terjadi pada melakukan latihan ringan yaitu peningkatan sebesar 21.5%. Peningkatan tersebut terjadi karena pada siklus I guru menerapkan teknik pemodelan yang didalamnya terdapat latihan ringan. Dengan teknik pemodelan ini siswa dibimbing guru dan model untuk melakukan latihan ringan, sehingga aspek melakukan latihan ringan meningkat. Peningkatan terbesar dari siklus I ke siklus II terjadi pada aspek keaktifan siswa pada saat mengikuti pembelajaran yaitu sebesar 16.7%. Peningkatan terjadi karena model yang ditampilkan guru membuat siswa lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga siswa semakin aktif dalam kegiatan pembelajaran.

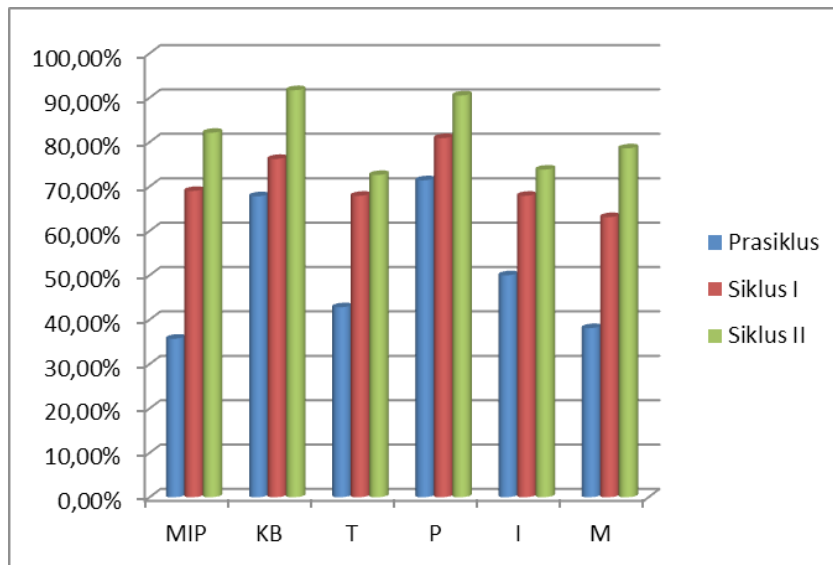
Persentase peningkatan aktivitas siswa secara keseluruhan pada masing-masing siklus dapat dilihat pada gambar diagram sebagai berikut.



**Gambar 1. Persentase Keberhasilan Aktivitas Siswa**

Berdasarkan diagram di atas diketahui bahwa pada prasiklus persentase aktivitas siswa sebesar 55.6% dalam kategori cukup. Pada siklus I persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 70.4% dalam kategori baik, dan meningkat kembali pada siklus II menjadi 80.8% dalam kategori baik.

Penggunaan teknik pemodelan dalam membaca puisi selain dapat meningkatkan aktivitas siswa juga dapat meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa. Peningkatan nilai keterampilan membaca puisi tersebut dapat dilihat pada diagram sebagai berikut.



**Gambar 1. Diagram Rata-rata Persentase Setiap Indikator**

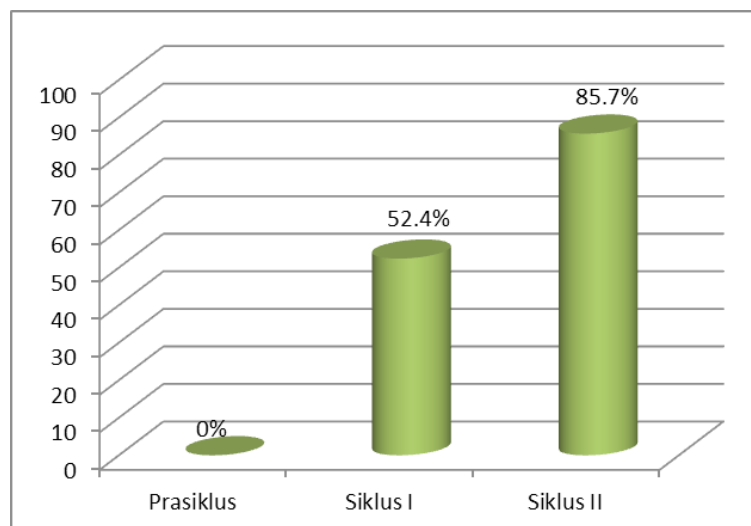
Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa persentase penguasaan setiap indikator dari prasiklus, ke siklus I meningkat, begitu juga dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

Aspek memahami isi puisi pada prasiklus memperoleh persentase 35,7%, meningkat pada siklus II menjadi 69%, dan kembali meningkat pada siklus II menjadi 82,1%. Aspek kualitas bunyi pada prasiklus memperoleh persentase 67,9%, meningkat pada siklus II menjadi 76,2%, dan kembali meningkat pada siklus II menjadi 91,7%. Aspek tempo pada prasiklus memperoleh persentase 42,8%, meningkat pada siklus II menjadi 67,9%, dan kembali meningkat pada siklus II menjadi 72,6%. Aspek pelafalan pada prasiklus memperoleh persentase 71,4%, meningkat pada siklus II menjadi 80,9%, dan kembali meningkat

pada siklus II menjadi 90,5%. Aspek irama pada prasiklus memperoleh persentase 50%, meningkat pada siklus II menjadi 67,9%, dan kembali meningkat pada siklus II menjadi 73,8%. Aspek mimik pada prasiklus memperoleh persentase 38,1%, meningkat pada siklus II menjadi 63,1%, dan kembali meningkat pada siklus II menjadi 78,6%.

Berdasarkan uraian di atas terlihat jelas bahwa rata-rata persentase dari prasiklus ke siklus I meningkat sebesar 19,8%, sedangkan peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 10,8%. Peningkatan tersebut dikarenakan penggunaan model video pembacaan puisi yang ditampilkan oleh guru.

Peningkatan persentase kelas secara klasikal dapat pada masing-masing siklus dapat terlihat pada gambar diagram sebagai berikut.



**Gambar 2. Diagram Persentase Ketuntasan Secara Klasikal**



Berdasarkan pada gambar diagram di atas terlihat bahwa pada prasiklus tidak ada satupun siswa yang tuntas dalam membaca puisi, pada siklus I persentase ketuntasan mencapai 52.4% dan meningkat pada siklus II menjadi 85.7%.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian melalui teknik pemodelan dalam pembelajaran membaca puisi dapat meningkatkan aktivitas dan keterampilan membaca puisi siswa kelas III SD Negeri Mendungan 1 Yogyakarta. Simpulan dalam penelitian ini adalah (1) penggunaan teknik pemodelan dalam pembelajaran membaca puisi dapat meningkatkan aktivitas siswa. Hal ini terlihat dari hasil observasi aktivitas siswa. Pada prasiklus, persentase aktivitas siswa sebesar 55.6% dalam kategori cukup. Pada siklus I, persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 70.4% dalam kategori baik, dan meningkat kembali pada siklus II menjadi 80.8% dalam kategori baik. (2) Teknik pemodelan dapat meningkatkan keterampilan membaca puisi. Hal ini dapat dilihat dari hasil keterampilan membaca puisi siswa. Pada prasiklus, nilai rata-rata siswa sebesar 51 dengan ketuntasan secara klasikal 0%. Pada siklus I, nilai

rata-rata siswa meningkat menjadi 69 dengan ketuntasan secara klasikal 52.4%, dan meningkat pada siklus II menjadi 81 dengan ketuntasan secara klasikal mencapai 85.7%.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fanny Vernilasari. 2013. *Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi dengan Teknik Pemodelan pada Siswa Kelas V SD Negeri Karangrejo Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Hamruni. 2011. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Rahyubi, Heri. 2014. *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyanto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.